

Jemurwonosari yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda dan membawa budaya yang berbeda pula maka busana muslimah tidak terlalu diwajibkan di Kelurahan Jemurwonosari. Seperti yang disampaikan oleh Fathur Munir 44 tahun, ketua RT 05 Rw 09, dia mengatakan bahwa penduduk Jemurwonosari khususnya RT 05 Rw 09 hampir 90 % semua dipenuhi oleh penduduk pendatang dan mereka terdiri dari daerah yang berbeda-beda pula.

Sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh Fathur Munir bahwa hampir 90 % masyarakat Jemurwonosari merupakan pendatang tersebut merupakan faktor yang menyebabkan adanya perbedaan cara pandang masyarakat terhadap budaya berbusana muslimah. Masyarakat pendatang tersebut masing-masing membawa budaya mereka masing-masing seperti yang berasal dari Madura, mayoritas mereka sejak kecil sudah diajari untuk membiasakan berbusana muslimah sehingga sampai sekarang mereka pun masih tetap menjaga budaya tersebut.

Berbeda halnya dengan masyarakat yang berasal dari daerah lain yang memang sejak dulu tidak pernah dibiasakan untuk berbusana muslimah sehingga mereka yang baru mengenal busana muslimah sedikit berbeda penilaiannya dengan mereka yang sudah sejak dulu mengenal budaya berbusana muslimah.

2. *Adu Doro*

Tradisi *adu doro* atau sebuah tradisi yang melibatkan beberapa ekor burung dara kemudian diterbangkan dan tradisi tersebut dilakukan oleh masyarakat setempat setiap minggu menjelang sore. Namun tidak semua warga yang ikut serta dalam tradisi tersebut melainkan hanya sebagian warga yang terdiri dari bapak-bapak dan remaja putera yang termasuk dalam komunitas tersebut.

Pelaksanaan *adu doro* tersebut sering kali dilakukan di sekitar pondok, tepatnya pondok pesantren mahasiswa Al Jihad yang berada di wilayah RT 05 Rw 09. Di hari yang sama di pondok pesantren mahasiswa tersebut selalu diadakan pengajian rutin yang diadakan oleh pondok tersebut dan dihadiri oleh ibu-ibu warga Jemurwonosari mulai dari RT 01 sampai dengan RT 08.

3. Pengajian rutin

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya rutinitas pengajian yang dilaksanakan oleh salah satu yayasan, yaitu pondok pesantren mahasiswa tersebut selalu dihadiri oleh ibu-ibu warga Jemurwonosari sendiri. dan tidak pernah kurang dari seratus jamaah pengajian yang ikut menghadiri pengajian tersebut.

Jamaah pengajian tersebut terdiri dari santriwati al jihad, remaja putri Jemurwonosari, dan ibu-ibu dari beberapa RT yang sudah rutin mengikuti pengajian tersebut. Dalam rangkaian acara pengajian tersebut biasanya diawali dengan pembacaan sholawat nariya kemudian diisi dengan pengajian tafsir al quran terjemah yang disampaikan dengan metode seperti ceramah pada umumnya dan dipimpin langsung oleh pengasuh pondok pesantren al jihad.

Selain pengajian tafsir al quran yang disampaikan oleh pengasuh pondok al jihad sendiri kadang juga di isi dengan ceramah biasa yang disampaikan oleh ustazd selain pengasuh pondok sebagai pengganti jika sedang berhalangan.

4. Arisan

Arisan merupakan budaya yang berkembang sejak lama di kelurahan Jemurwonosari. Tradisi ini dilakukan oleh baik ibu-ibu maupun bapak-bapak di setiap RT. Namun tradisi arisan yang dilakukan oleh ibu-ibu sedikit berbeda dengan tradisi arisan yang dilakukan bapak-bapak.

System yang dilakukan oleh ibu-ibu biasanya mendatangi rumah setiap orang yang dinyatakan sudah mendapatkan giliran. Dan setiap rumah yang didatangi menyediakan konsumsi bagi semua anggota arisan yang hadir, sedangkan system yang dilakukan oleh bapak-bapak, yaitu hanya ada seorang yang mendapat tugas untuk mengambil uang kepada para anggota yang

B. Eksistensi Budaya Berbuana Muslimah di Kelurahan Jemurwonosari

1. Sejarah Munculnya fenomena Budaya Berbusana Muslimah di Kelurahan Jemurwonosari

Sejak pertama kali dikenal oleh manusia, pakaian lebih berfungsi sebagai penutup tubuh daripada sebagai pernyataan lambang status seseorang dalam tatanan masyarakat. Berpakaian adalah perwujudan dari sifat dasar manusia yang ingin selalu aman dan terlindungi dari panasnya matahari, dinginnya angin dan sebagainya. Selain itu pula terdapat sifat dasar manusia yang lain dari diri manusia yang mempunyai rasa malu sehingga selalu berusaha menutupi tubuhnya.

Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, hubungan antara Islam dan negara adalah hubungan yang sulit. Pemerintah Indonesia menolak permintaan menjadi negara Islam sejak kemerdekaan. Sekalipun sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam, agama itu tidak ditetapkan satu-satunya agama yang resmi di Indonesia. Ada lima agama resmi di Indonesia, dan kedudukan agama Islam sederajat dengan agama-agama lain.

Dalam Gerakan Darul Islam, gerakan yang berusaha mendirikan negara Indonesia sebagai negara Islam, tetapi dibredel pada tahun 1962 memberi masyarakat Indonesia dengan perasaan negatif terhadap fundamentalisme di Indonesia Oleh karena itu, waktu jilbab menjadi

sederhana hingga perkara yang sifatnya pelik dan rumit serta membutuhkan penjelasan yang benar-benar jelas. Oleh karena itu islam bukanlah agama yang hanya terbatas dalam kehidupan pribadi manusia yang semata-mata mengatur hubungan manusia dengan tuhan, melainkan juga memberi pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh tidak hanya jasmani tetapi juga rohani, materil maupun spiritual, individu dan sosial, dunia dan juga akhirat termasuk hal yang berurusan dengan tatanan berbusana juga diatur dalam agama islam.

Dalam perspektif Islam pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, terlebih lagi pakaian seorang wanita. Ada bannyak aturan yang lebih spesifik yang akan menunjukkan jati dirinya sebagai muslimah. Prosesi Kelangsungan Budaya Berbusana muslimah. Aturan yang ditetapkan dalam agama islam tentu saja tidak memandang situasi dan kondisi geografis suatu bangsa karena di dalam islam sendiri tidak ditetapkan model atau bentuk busana yang diinginkan sang pencipta. Semua tergantung kepada kemampuan dan kreatifitas manusia sebagai pelaksananya. Dengan demikian busana muslimah adalah busana yang selalu ada di tengah-tengah revolusi dan perubahan model busana perempuan.

Busana muslimah yang kita kenal saat ini, sering kali difahami dan dikenal dengan istilah *jilbab*, kemudian ada pula yang menyatakan bahwa jilbab itu merupakan bentuk peradaban islam. Yang menjadi masalah dalam hal ini adalah adanya jilbab pada saat itu mengakibatkan ketakutan

yang berlebihan (*phobia*), dikalangan masyarakat minoritas, sehingga sekalipun telah dilakukan ajakan yang berupa dakwah agar semua kaum perempuan memakai jilbab atau berbusana secara islami itu tidak terlalu mendapat respon dari masyarakat.

Sejak tahun 90-an budaya berbusana muslimah mulai dikenalkan lagi melalui metode ceramah yang dilakukan oleh para kiyai, atau pesan-pesan yang disampaikan melalui Nasida Ria dan lagu-lagu seperti yang dibawakan oleh Roma Irama dengan lagunya yang berjudul kerudung putih dan lain sebagainya. Namun hal itu semua belum juga mampu menghapuskan rasa ketakutan kalangan minoritas sehingga untuk dapat mengekspresikan ajaran-ajaran atau nilai-nilai agama yang sesungguhnya budaya busana muslimah baru mendapat legitimasi di tahun 1991, akan tetapi hanya ada di dunia pendidikan.

Di era globalisasi ini model busana muslimah sudah mengalami perubahan besar dan sudah tidak lagi menjadi hal yang menakutkan, bahkan model busana muslimah saat ini dapat dikatakan sebagai model busana yang mempunyai daya tarik tinggi yang selalu berinovasi dan menambah variasi, yang semula hanya polos tapi saat ini sudah sangat bervariasi. Saat ini setiap orang yang menggunakan busana muslimah selalu melihat siapa yang menggunakan dan berasal dari kelas mana dan seterusnya, dengan demikian busana muslimah pada saat ini mempunyai fungsi lain, selain hanya merupakan penutup aurat perempuan juga berfungsi sebagai pernyataan lambang status seseorang.

Disamping itu pula persepsi masyarakat terhadap busana muslimah hanya sebagai gaya busana yang tidak pernah berubah dan tidak mempunyai daya tarik, berbeda dengan gaya busana selain busana muslimah yang selalu mengalami perubahan dan model-model baru. Namun pada perkembangannya, budaya busana muslimah bukanlah gaya busana yang tidak dapat berubah, melainkan busana muslimah juga dapat berinovasi dan mempunyai daya tarik tersendiri.

4. Pengaruh Budaya Busana Muslimah Terhadap Perilaku Masyarakat

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Luluk Humaida yang memakai istilah "*ajineng rogo soko busono, ajineng diri soko lati lan ajineng negoro soko budoyo*". Yang berarti bahwa setiap apa yang dikenakan atau busana yang dipakai dapat menunjukkan siapa diri mereka dan bagaimana sifat dan pola perilakunya.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sri dia mengatakan bahwa ketika menggunakan busana muslimah dia akan merasa menghargai dirinya sendiri dan juga orang lain, begitu pula yang diungkapkan oleh ibu Nurul Muzayanah bahwa ketika menggunakan busana muslimah lingkungan sosial pun akan lebih menghormati.

Sedangkan menurut Fitriyatus Sholihah 21 tahun seorang mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dia mengungkapkan bahwa dengan

sangat suka bercelana dan berkaos lengan pendek namun setelah mendapat teguran dari suaminya dia mencoba untuk menggunakan busana yang sedikit tertutup atau yang beiasa dikenal dengan baju daster.

Setelah terbiasa dengan busana yang terkesan tertutup ternyata banyak orang yang melihatnya dan memberikan respon positif terhadap dirinya. Perasaan bu. Suhartini pun berbeda menjadi lebih bisa mengontrol diri yang semula kurang baik menjadi lebih baik.

Budaya berbusana muslimah di Jemurwonosari tidak selalu menjadi hal yang dapat memicu adanya kesenjangan sosial dalam masyarakat. Keberadaannya sudah menjadi hal yang biasa dan tidak menyebabkan adanya perbedaan kelas sosial diantara para warga. Tak jarang ketika ada momen-momen seperti pengajian umum, manasik haji yang diadakan setiap bulan dan diselenggarakan oleh salah satu KBIH dan lain sebagainya yang ada di daerah Jemurwonosari yang dihadiri oleh berbagai macam kelompok sosial yang sangat beragam mulai dari kalangan remaja putera-puteri, bapak-bapak dan ibu-ibu semua merasa sama tidak ada yang membedakan antara cara berpakaian orang dewasa dengan cara berpakaian remaja.

Perlakuan atau pelayanan terhadap mereka yang berada di kelas menengah kebawah dengan mereka yang berada di kelas menengah keatas pun sama saja dan tidak ada yang membedakan. Karena dari semua yang ikut serta dan hadir di tengah-tengah acara tersebut merasa bahwa semua sama antara satu dengan yang lainnya. Tidak peduli

Perubahan dalam materi (ekonomi) akan diikuti oleh perubahan dalam suprastruktur kesadaran masyarakat (budaya).

Seperti fenomena budaya berbusana muslimah yang terjadi di masyarakat tidak dapat menimbulkan perubahan melainkan bagi Marx yang dimaksud adalah adanya tingkatan kelas yang ada di masyarakat lah yang dapat menentukan perubahan sosial

Sedikit berbeda dengan gagasan Weber, menurutnya tindakan individu ditentukan oleh makna-makna subjektif yang dibangunnya dalam interaksi sosial, makna-makna subjektif itu mencerminkan dimensi kesadaran yang mendasari setiap tindakannya.

Salah satu contoh ketika mau memasuki bulan Ramadhan atau menjelang hari raya umat islam banyak produk-produk busana yang ditawarkan dan diiklankan melalui televise, dan juga siaran-siaran radio. Kemudian banyak orang yang merasa bahwa di bulan Ramadhan itu seharusnya menggunakan busana yang lebih tertutup yang dikenal dengan istilah busana muslimah.

Hal itu menunjukkan bahwa tindakan individu ditentukan oleh makna-makna subjektif yang dibangunnya dalam interaksi sosial. Dan peranan media terhadap perubahan budaya berbusana muslimah juga sangat besar terutama dalam hal menarik minat para pengguna busana muslimah seperti para ibu-ibu dan remaja puteri khususnya yang gemar mengkoleksi busana yang sedang tren di masanya.

Maka tak salah ketika Weber dalam definisi sosialnya menganalisis bahwa tindakan individu ditentukan oleh makna-makna subjektif yang dibangunnya dalam interaksi sosial, makna-makna subjektif itu mencerminkan dimensi kesadaran yang mendasari setiap tindakannya.

Dalam analisis di atas terungkap jelas, semua pernyataan yang dikemukakan oleh Weber sesuai dengan yang ada di masyarakat, memang diakui bahwa mayoritas masyarakat memaknai budaya berbusana muslimah hanya sebagai busana khas orang islam yang menutupi auratnya lebih dari itu mayoritas masyarakat kota lebih mengikuti model yang sedang tren saat ini.

Selayaknya karakteristik masyarakat kota, budaya yang ada sangatlah beragam dan setiap warganya tidak terlalu memikirkan nasib para tetangganya dan lebih menyibukkan diri dengan urusannya masing-masing atau dalam istilah sosiologinya dikenal dengan istilah Solidaritas Organik, yaitu solidaritas yang terbangun karena ada perbedaan, orang memiliki aktivitas dan tanggung jawab dan pembagian kerja yang berbeda. Ikatan utamanya adalah hubungan saling tergantung di antara komponen-komponen masyarakat yang berbeda-beda. Memang mereka juga menganut nilai dan norma bersama, tapi keterikatan terhadap nilai dan norma ini tidak lebih tinggi dari hubungan saling ketergantungan yang tercipta.

Hal itu sangatlah berbeda dengan keadaan yang ada di desa, dalam istilah sosiologinya dikenal dengan istilah Solidaritas Mekanik, yaitu Solidaritas ini terbentuk karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama ikatan utamanya adalah kepercayaan, cita-cita dan komitmen moral yang sama. Solidaritas mekanik didasarkan pada kesadaran kolektif yang menunjuk pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama.

Selain karakteristik masyarakat kota yang berbeda dengan masyarakat desa budaya busana muslimahnya pun berbeda. Seperti yang ada di desa mayoritas budaya busana mereka cenderung sederhana dan apa adanya dan mayoritas setiap harinya mereka menggunakan busana yang dilengkapi dengan penutup kepala yang disebut dengan kerudung walaupun dengan busana muslimah yang tidak sempurna.

Sedangkan budaya busana muslimah masyarakat kota cenderung lebih bebas dan kaya dengan model-model masa kini. Namun budaya busana muslimah yang ada tidak semua orang menggunakan melainkan hanya beberapa golongan saja yang mau berbusana muslimah dengan alasan sudah menjadi kewajiban atas dirinya sebagai seorang muslimah, sedangkan bagi yang tidak mau berbusana muslimah mereka menggunakan alasan bahwa mereka tidak nyaman dengan busana muslimah yang terkesan ribet dan kurang bebas. Selain itu ada pula yang menggunakan alasan seperti masih belum siap lahir batin, belum dapat ilham dan lain sebagainya.

Dalam kajian teori dialektika, Berger menyatakan bahwa dalam kerangka dialektika itu sendiri terdiri dari tiga bagian, yaitu adanya *eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi*, dan dari ketiganya itu merupakan sebuah proses dialektika fundamental dari masyarakat. Dan kebudayaan meskipun berasal dan berakar dari kesadaran subyektif manusia, tapi eksistensinya berada diluar subyektifitas individual. Dengan kata lain, kebudayaan itu memperoleh sifat realitas obyektif dan berlaku baginya kategori-kategori obyektif.⁶⁵

Dalam antusiasme masyarakat Jemurwonosari dapat dijadikan contoh konkrit. Seorang muslimah yang benar-benar sejak kecil berada dilingkungan yang memang seperti pesantren dan terbiasa berbusana muslimah selalu berpandangan bahwa budaya busana muslimah itu wajib hukumnya.

Bagi seorang muslimah yang berada dalam lingkungan keluarga yang tidak terlalu mempermasalahkan budaya busananya mereka menggunakan busana muslimah hanya karena melihat model busana yang sedang tren di masyarakat kemudian mengikutinya tanpa memaknai apa yang dikenakan. Dan sebagian dari mereka yang selama ini sudah mengerti busana muslimah kemudian berusaha memaknai apa yang mereka kenakan dan sadar bahwa busana muslimah itu mempunyai makna yang cukup dalam kemudian mencoba untuk mentrasformasikan kembali

⁶⁵ Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial*: Jakarta, LP3ES, 1991, hal

dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran subjektif melalui eksternalisasi.

Oleh karena demikian faktanya, maka tidak salah jika dalam analisis ini disebutkan bahwa terjadi proses dialektika dalam memaknai budaya busana muslimah. Bagi pengguna busana muslimah dapat menerapkan budaya berbusana muslimah dengan model busana yang sangat beragam tanpa meninggalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Disamping itu juga budaya berbusana muslimah tidak harus selalu mengikuti tren. Dan bagi pengguna busana muslimah yang tidak suka mengikuti tren tidak perlu khawatir karena dengan berpenampilan apa adanya dan tetap sopan dalam berbusana maka aura kecantikan atau keanggunan seorang perempuan akan tetap terpancar dari dalam atau istilah lain disebut dengan *inner-beauty* nya keluar.

Hal itu dapat dilihat pada saat mahasiswi yang datang ke kampus dengan penampilan yang terlalu berlebihan dengan mahasiswi yang hanya berpenampilan apa adanya namun tetap menjaga kesopanannya maka kecantikan dan keanggunan orang tersebut masih akan terlihat. Namun pada kenyataannya masih ada sebagian orang yang berpenampilan atau berbusana dengan gaya yang berlebihan dan bukan saja dari kalangan remaja putri melainkan juga seorang ibu yang berbusana dengan gaya yang berlebihan bahkan mereka tidak bisa menempatkan diri kapan dan dimana mereka berada.

2. Perspektif Masyarakat Jemmurwonosari terhadap Budaya Berbusana Muslimah

Persepsi masyarakat terhadap makna budaya berbusana muslimah setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda – beda dan hal itu disebabkan karena setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda pula. Baik itu dari jenis kelamin, latar belakang pendidikan, pengetahuan, kelas sosial maupun lingkungan dimana orang tersebut berada. Dan yang paling mempengaruhi adanya perbedaan persepsi setiap orang adalah perbedaan agama, karena cara pandang umat beragama yang satu dengan umat beragama yang lain pasti mempunyai nilai-nilai dan ajaran yang berbeda pula sekalipun ajaran dan nilai-nilai yang ditanamkan sama-sama bertujuan baik akan tetapi dari setiap agama pasti mempunyai titik perbedaan yang mendasar.

Persepsi masyarakat terhadap berbusana muslimah hanya sebagai gaya berbusana yang tidak pernah berubah dan tidak mempunyai daya tarik, berbeda dengan gaya berbusana selain busana muslimah yang selalu mengalami perubahan dan model-model baru. Namun pada perkembangannya, budaya berbusana muslimah bukanlah gaya berbusana yang tidak dapat berubah, melainkan berbusana muslimah juga dapat berinovasi dan mempunyai daya tarik tersendiri.

3. Pengaruh Budaya Berbusana Muslimah Terhadap Perilaku Masyarakat

Dalam pelaksanaannya budaya busana muslimah sedikit ada perbedaan antara masyarakat biasa dengan masyarakat yang tergolong kelas menengah keatas, perbedaan ini menjadi lumrah, mereka yang berada di kelas atas memang terbiasa dengan barang-barang yang bermerek dan mahal. Sedangkan bagi masyarakat yang berada di kelas menengah kebawah cenderung memilih busana yang lebih murah meriah.

Meski demikian, sejatinya dalam pelaksanaan budaya busana muslimah sudah jelas dapat membedakan kelas sosial. Hal ini bisa dilihat dari perbedaan cara mereka berpenampilan. Kelas ekonomi tinggi biasanya terkesan mewah namun tidak demikian dengan masyarakat yang kurang mampu.

Fenomena budaya busana muslimah sering kali menjadi penyebab terbentuknya status sosial seseorang. Jika yang terlihat berpenampilan mewah dan sedikit bermerek, maka orang setempat memandangnya berbeda dan menilai bahwa orang tersebut tergolong orang kaya, begitu sebaliknya bagi masyarakat yang kurang mampu banyak yang memandang bahwa busana yang dikenakan selalu biasa saja tidak terlalu mewah.

Sudah dipastikan bahwa budaya busana muslimah akan menjadi tanggapan bagi kalangan tertentu, baik untuk menentukan status sosialnya ataupun untuk menentukan kelas sosial dikalangan masyarakat Jemurwonosari.

Jika demikian faktanya, maka akan semakin runcing budaya busana muslimah mengalami pergeseran orientasi. Peralihan orientasi ini sengaja dialihkan oleh orang-orang tau kelompok-kelompok tertentu, bisa jadi dari media massa yang selalu menampilkan gaya-gaya busana muslimah yang baru untuk menarik minat masyarakat, selain itu bisa jadi dari penguasa pasar yang bertujuan untuk memperkaya diri.

Kondisi demikian, menurut Parson semua unsur yang terkait satu dengan yang lainnya. Termasuk ada bagian orang yang diuntungkan seperti dengan meningkatnya kebutuhan busana muslimah di tengah-tengah masyarakat membuat para penguasa pasar diuntungkan.

Budaya busana muslimah pada dasarnya akan selalu berkembang seiring perkembangan zaman dan akan terus menerus mengalami perubahan baik dari segi bentuk dan esensinya. Perubahan tersebut dapat terjadi secara siklus.

Hal itu dapat dilihat pada setiap perkembangannya, budaya busana muslimah selalu berubah dan perubahannya cenderung pada bagian bentuk dan modelnya. Dan model busana muslimah yang ada saat ini ternyata sudah pernah digunakan di tahun-tahun sebelumnya, hanya saja sedikit ditambah dengan motif-motif lain yang sedikit membedakan antara model busana muslimah terdahulu dengan model busana muslimah yang sekarang.

Jadi sesuai dengan analisis perkembangan teori siklus yang disebutkan bahwa Ibnu khaldun, ia menjadikan peradaban sebagai sebagai pusat perhatian utamanya. Sedangkan Piritm Sorokin memusatkan perhatiannya pada gerakan bolak balik pola-pola sosiokultural sejarah umat manusia.

Maka masuk akal ketika Dwi mengaskan bahwa model busana muslimah yang saat ini kemungkinan besar akan digunakan di masa yang akan datang. Hanya melihat seberapa lama budaya busana tersebut bertahan di masa itu. Dalam hal ini kreatifitas para perancang busana juga sangat berperaan aktif dalam menciptakan perubahan model busana. Dia selalu berusaha untuk menemukan sesuatu yang baru dan berinovasi untuk menciptakan karya baru.

Selain itu perubahan yang ada juga tidak terlepas dari peran media yang kemudian menyalurkan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat menikmati hasil karya yang diciptakan olah para produsen. Kemudian mengikuti tren yang sudah ada.

Terlepas dari semua analisis di atas, semua elemen-elemen yang terkait masih berjalan dengan fungsinya, para perancang busana masih terus berinovasi dengan model-model barunya, media juga terus menarik masyarakat untuk mengkonsumsi busana model-model terbaru dan masyarakat masih menerima hal-hal yang baru tanpa mengerti makna esesinya.